

ANALISIS KEEFEKTIFAN DIFERENSIASI PROSES DALAM PEMBELAJARAN KIMIA PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 6 KOTA SERANG

Sonny Rohimat^{1*}, Siti Haryati², Nadya Hapsari³

^{1,2,3} SMA Negeri 6 Kota Serang, Kota Serang, Indonesia

Received :30 April 2023
Revised :30 Januari 2024
Accepted :30 Januari 2024

DOI:10.35719/vektor.v4i02.86

*Corresponding Author:
albaregbegi@gmail.com

Abstrak. Prinsip utama yang sangat ditekankan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pendidikan yang berpihak pada murid. Salah satu langkah yang dapat dilakukan agar pembelajaran berpihak kepada murid adalah dengan menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keefektifan penerapan diferensiasi proses pada pembelajaran kimia kelas X di SMA Negeri 6 Kota Serang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode survei terhadap 127 responden. Pertanyaan diberikan untuk mengetahui pendapat murid tentang diferensiasi proses pada pembelajaran kimia di kelas X yang telah dilaksanakan selama semester pertama tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 63,0% responden menyatakan sangat puas atau puas; 34,6% menyatakan biasa saja; dan 2,4% menyatakan sangat tidak puas atau tidak puas terhadap diferensiasi proses melalui variasi metode pembelajaran. Selain itu, sebanyak 81,8% responden menyatakan sangat puas atau puas; 15,5% menyatakan biasa saja; dan 2,4% menyatakan sangat tidak puas atau tidak puas terhadap diferensiasi proses melalui variasi lokasi pembelajaran.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, diferensiasi proses, pembelajaran kimia, mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19 (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022) tidak terlepas dari filosofis pendidikan yang diusung oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara (Irawati dkk, 2022). Prinsip utama yang sangat ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang berpihak pada murid (Elitasari, 2022). Dalam hal ini, pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan murid (Wahyuningsari dkk, 2022) dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup (Tarigan dkk, 2022), baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Sugiharto & Nurani, 2022).

Pada implementasi kurikulum merdeka, pembelajaran bukan didasarkan pada pada tingkatan kelas, melainkan capaian pembelajaran sesuai kesiapan murid (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Murid pada tingkatan kelas yang sama bisa memiliki tingkat kesiapan yang berbeda (Fitra, 2022). Dengan demikian, kebutuhan setiap murid pada kelas tersebut juga bisa berbeda satu sama lain. Kebutuhan murid dalam belajar berkaitan dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar masing-masing murid (Wulandari, 2022).

Untuk mengetahui kebutuhan belajar masing-masing murid, guru dapat melakukan identifikasi melalui berbagai cara. Cara yang dapat digunakan antara lain dengan melakukan asesmen awal, survei, atau observasi (Rachmawati & Lestarinigrum, 2022). Selain itu, guru juga bisa berdiskusi dengan orang tua murid (Setiyo, 2022) atau dengan guru yang mengampu mata pelajaran yang sama pada semester atau tahun sebelumnya, serta membaca rapor murid pada pembelajaran sebelumnya (Nurhidayati, 2022). Walaupun banyak murid yang terlihat memiliki kesamaan, termasuk karakteristik perkembangan mental dan kinetik, mereka memiliki sifat unik dan kebutuhan yang bisa berbeda satu sama lain (Ding, 2017).

Salah satu langkah yang dapat dilakukan agar pembelajaran berpihak kepada murid adalah dengan menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kebutuhan setiap individu murid, bukan sebagian kecil atau sebagian besar murid (Iskandar, 2021). Dengan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan semua murid bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya, kodrat alam dan kodrat zaman (Restiani dkk, 2021). Kodrat alam diartikan sebagai batas atau keunikan perkembangan pada diri masing-masing anak (Nurhalita & Hudaidah, 2021), termasuk yang berkaitan dengan potensi dan sifat dasar anak (Hariana dkk, 2022). Kodrat zaman merupakan latar waktu di mana murid bisa hidup, berkarya dan menyesuaikan diri (Winarti, 2021), termasuk kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya.

Diferensiasi pembelajaran bisa dilakukan oleh guru dengan beberapa pendekatan seperti diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Ismajli & Imami-Morina, 2018). Diferensiasi konten berkaitan dengan pengorganisasian dan format penyampaian materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari murid berdasarkan kurikulum yang digunakan (Puspitasari dkk, 2020). Diferensiasi proses berkaitan dengan perbedaan proses yang harus dijalani oleh murid sehingga memungkinkan mereka untuk berlatih dan memahami konten dengan baik (Farid dkk, 2022). Diferensiasi produk berkaitan dengan perbedaan produk hasil belajar murid, hasil latihan, penerapan, atau pengembangan yang telah dipelajari oleh murid (Pidrawan dkk, 2022). Secara sederhana, diferensiasi konten berkaitan dengan apa yang dipelajari, proses berkaitan dengan bagaimana mempelajarinya, dan produk berkaitan dengan bukti pembelajaran (Taylor, 2015).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keefektifan penerapan diferensiasi proses pada pembelajaran kimia kelas X di SMA Negeri 6 Kota Serang. Pembelajaran kimia tersebut terintegrasi dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka tahun ajaran 2022/2023 diberlakukan di kelas X pada level mandiri berubah (Sulistiyani & Mulyono, 2022). Pada level ini sekolah

menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang telah disediakan melalui Platform Merdeka Mengajar (Rohimat dkk, 2022).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang rancangannya bersifat fleksibel dan sampel yang tidak perlu representatif (Siyoto & Sodik, 2015), serta data hasil penelitiannya berupa gambar, pernyataan-pernyataan, atau kalimat (Abdullah, 2015) atau gambar (Sugiyono, 2013). Adapun survei merupakan metode penelitian yang bisa digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi dari sejumlah responden (Yusuf, 2017) dengan instrumen pengambilan data berupa sejumlah pertanyaan atau kuesioner (Hikmawati, 2020). Kuesioner untuk pengumpulan data tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan layanan daring seperti Google Form (Rohimat, 2021).

Kuesioner pada penelitian berisi sejumlah pertanyaan yang disusun untuk mengetahui pendapat murid tentang pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran kimia di kelas X yang telah dilaksanakan pada semester pertama tahun ajaran 2022/2023. Pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan dalam satu semester dengan pendekatan diferensiasi proses. Diferensiasi proses yang dilakukan adalah penggunaan beberapa metode pembelajaran serta penggunaan beberapa lokasi atau tempat pembelajaran. Penggunaan variasi metode pembelajaran dan lokasi pembelajaran tersebut dilakukan untuk seluruh murid pada masing-masing kelas disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran dan kesepakatan kelas.

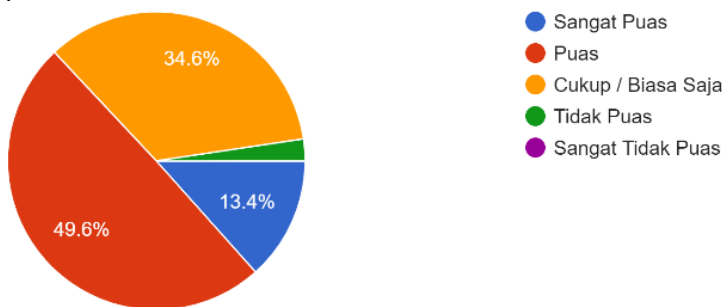
Instrumen penelitian ini telah divalidasi oleh dua orang ahli, serta telah diujicobakan untuk meminimalisasi adanya berbagai kesalahan susunan kalimat atau pemilihan kata, serta mengantisipasi kendala dalam mengakses tautan survei. Survei dilakukan pada minggu ketiga bulan Januari 2023 terhadap murid kelas X di SMA Negeri 6 Kota Serang tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah responden sebanyak 127 orang. Pemilihan responden dilakukan secara acak dan sukarela dengan cara mengirimkan tautan survei melalui grup-grup media sosial masing-masing kelas. Murid sebagai responden tidak diminta untuk mengisi identitas apa pun pada pelaksanaan survei tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguraikan keefektifan penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran kimia yang terintegrasi pada mata pelajaran IPA di SMA Negeri 6 Kota Serang. Peneliti memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden melalui Google Form untuk dijawab secara jujur dan tanpa tekanan apa pun. Responden tidak diminta mengisi identitas apa pun dalam pengisian survei diberi informasi bahwa jawaban yang diberikan tidak akan mempengaruhi penilaian pembelajaran. Peneliti juga tidak bisa menelusuri bentuk tulisan responden karena survei dilaksanakan secara daring tanpa pengumpulan email.

Pada bagian pertama, responden diminta menjawab tiga buah pertanyaan tentang variasi metode pembelajaran yang telah dilaksanakan selama satu semester dalam pembelajaran kimia. Pertanyaan pertama berupa soal pilihan ganda mengenai tingkat kepuasan atau responden dalam mengikuti pembelajaran kimia dengan metode yang beragam. Responden diminta memilih satu dari lima pilihan jawaban yaitu Sangat Puas, Puas, Cukup / Biasa Saja, Tidak Puas, atau Sangat Tidak Puas. Pertanyaan kedua berupa isian tentang alasan responden memilih jawaban untuk pertanyaan pertama. Pertanyaan ketiga berupa kotak centang mengenai metode pembelajaran yang disukai oleh responden. Jawaban yang disediakan adalah Ceramah / Penjelasan secara Lisan, Diskusi dalam Kelompok, Tanya Jawab dengan Guru, Praktikum, Latihan Soal, Penugasan, atau Lainnya. Setiap responden

bisa memilih lebih dari satu pilihan jawaban. Pilihan jawaban responden untuk pertanyaan pertama disajikan pada Gambar 1.

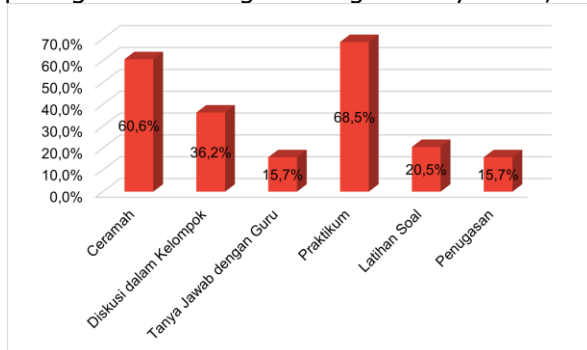


Gambar 1. Kesan Responden Terhadap Variasi Metode Pembelajaran

Diagram pada Gambar 1 menunjukkan kesan responden terhadap variasi metode pembelajaran kimia yang dilakukan selama satu semester. Berdasarkan diagram pada Gambar 1 diketahui bahwa 13,4% responden menjawab Sangat Puas; 49,6% responden menjawab Puas; 34,6% responden menjawab Cukup / Biasa Saja, dan responden menjawab 2,4% Tidak Puas. Tidak ada responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Puas.

Kesan atau tingkat kepuasan responden terhadap variasi metode pembelajaran tersebut diperoleh dari jawaban atas pertanyaan kedua. Responden yang menjawab Sangat Puas beralasan bahwa pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Responden yang menjawab Puas beralasan bahwa adanya variasi metode pembelajaran membuat pembelajaran lebih menarik, lebih mudah dipahami, serta mengakomodasi cara belajar yang mereka sukai. Responden yang menjawab Cukup atau Biasa Saja beralasan bahwa mereka hanya menyukai metode tertentu. Alasan lainnya, sebagian metode pembelajaran yang digunakan juga sudah biasa dilakukan pada mata pelajaran lain. Responden yang menjawab Tidak Puas beralasan bahwa mereka tidak menyukai salah satu metode yang digunakan. Selain itu, sebagian responden tidak memberikan alasan atas pemilihan jawaban yang mereka berikan pada pertanyaan pertama. Adanya responden yang tidak memberikan alasan terhadap pilihan jawaban merupakan hal yang biasa terjadi dalam suatu survei (Anshori, 2019).

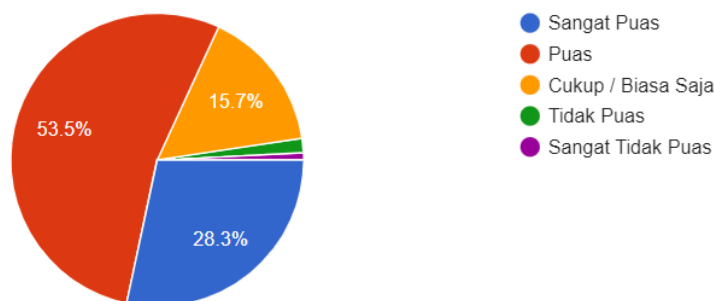
Pilihan jawaban responden untuk pertanyaan ketiga tentang metode pembelajaran yang mereka sukai disajikan pada Gambar 2. Metode yang dapat dilakukan dalam pembelajaran kimia antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, praktikum (Sanova dkk, 2022), demonstrasi, dan latihan soal (Astuti, 2019). Berdasarkan diagram pada Gambar 2 diketahui bahwa ada dua metode pembelajaran yang disukai oleh sebagian besar responden, yaitu praktikum disukai oleh 68,5% responden dan ceramah atau penjelasan secara langsung disukai oleh 60,6% responden. Metode pembelajaran lainnya yang dipilih oleh responden adalah diskusi dalam kelompok sebanyak 36,2%; latihan soal sebanyak 20,5%; serta tanya jawab dengan guru dan penugasan masing-masing sebanyak 15,7%.



Gambar 2. Metode Pembelajaran Pilihan Responden

Dalam menjawab soal tersebut responden diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban. Berdasarkan analisis jawaban responden diketahui bahwa sebanyak 33,9% responden hanya memilih satu jawaban. Responden lainnya sebanyak 29,1% memilih dua jawaban; 26,8% memilih tiga jawaban; 7,1% memilih empat jawaban; 2,4% memilih lima jawaban; dan 0,8% memilih semua jawaban.

Pada bagian kedua, responden diminta menjawab tiga buah pertanyaan tentang variasi lokasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama satu semester dalam pembelajaran kimia. Pertanyaan pertama mengenai tingkat kepuasan responden setelah melakukan pembelajaran kimia di beberapa tempat seperti ruang kelas, halaman kelas, taman sekolah, laboratorium IPA/kimia, laboratorium komputer, perpustakaan, atau musala. Responden diminta untuk memilih satu dari lima pilihan jawaban yaitu Sangat Puas, Puas, Cukup/Biasa Saja, Tidak Puas, atau Sangat Tidak Puas. Pertanyaan kedua berupa isian mengenai alasan responden memilih jawaban pada pertanyaan pertama. Pertanyaan ketiga berupa kotak centang mengenai lokasi yang disukai responden untuk pelaksanaan pembelajaran kimia. Pilihan jawaban responden untuk pertanyaan pertama disajikan pada Gambar 3.



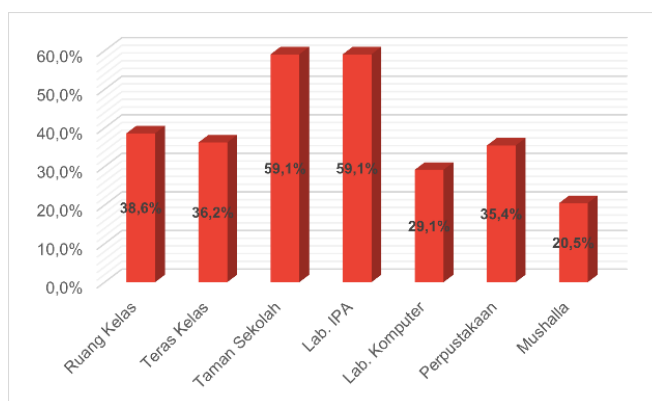
Gambar 3. Kesan Responden Terhadap Variasi Lokasi Pembelajaran

Responden menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan variasi lokasi pembelajaran kimia. Gambar 3 menunjukkan pilihan jawaban responden untuk pertanyaan pertama bagian kedua, yaitu kesan responden terhadap variasi lokasi pembelajaran kimia yang dilakukan selama satu semester. Pilihan jawaban responden pada bagian ini sangat beragam. Berdasarkan diagram pada Gambar 3 diperoleh hasil bahwa 28,3% responden menjawab Sangat Puas; 53,5% responden menjawab Puas; dan 15,7% responden menjawab Cukup/Biasa Saja. Responden yang menjawab Tidak Puas dan Sangat Tidak Puas masing-masing sebanyak 1,8% dan 0,6%.

Kesan atau tingkat kepuasan responden terhadap variasi lokasi pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari jawaban atas pertanyaan kedua. Responden yang menjawab Sangat Puas beralasan bahwa lokasi kegiatan yang bervariasi menjadikan pembelajaran terasa menyenangkan, tidak membosankan, serta mendapatkan suasana belajar yang berbeda. Responden yang menjawab Puas umumnya beralasan adanya pembelajaran di luar kelas dirasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Responden yang menjawab Cukup/Biasa Saja beralasan bahwa pembelajaran bisa dilakukan di mana saja, pembelajaran di luar kelas terasa tidak kondusif, serta membuat mereka tidak fokus untuk belajar. Responden yang menjawab Tidak Puas tidak memberikan alasan yang jelas. Responden yang menjawab Sangat Tidak Puas beralasan karena hanya menyukai pembelajaran di luar kelas. Selain itu, sebagian responden tidak memberikan alasan yang jelas atas jawaban yang dipilih.

Pilihan jawaban responden untuk pertanyaan ketiga tentang lokasi kegiatan pembelajaran yang mereka sukai disajikan pada Gambar 4. Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa lokasi yang paling banyak disukai oleh responden adalah taman kelas dan laboratorium IPA/Kimia, masing-masing dipilih oleh 59,1% responden. Lokasi pembelajaran

lainnya yang dipilih oleh responden adalah halaman kelas atau teras sebanyak 36,2%; perpustakaan sebanyak 35,4%; laboratorium komputer sebanyak 29,1%; dan mushala sebanyak 20,5%. Adapun responden yang menyukai pembelajaran kimia di ruang kelas sebanyak 38,6%.



Gambar 4. Lokasi Pembelajaran Pilihan Responden

Dalam menjawab soal tersebut responden diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban. Berdasarkan analisis jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar responden memilih lebih dari satu pilihan jawaban. Sesuai dengan alasan responden yang disampaikan pada pertanyaan kedua, hal ini menunjukkan bahwa variasi tempat pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi rasa bosan yang dialami murid dalam mengikuti pembelajaran (Pratiwi & Ediyono, 2018). Rinciannya, sebanyak 23,6% memilih satu jawaban; 21,3% memilih dua jawaban; 29,1% memilih tiga jawaban; 10,2% memilih empat jawaban; 8,7% memilih lima jawaban; serta masing-masing 3,1% memilih enam atau tujuh pilihan jawaban. Selain itu, 0,8% responden tidak memilih satu pun pilihan jawaban yang tersedia, tetapi memilih jawaban lainnya. Pilihan lainnya yang responden tersebut tuliskan adalah di mana saja.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak 100% responden menyatakan puas atau sangat puas terhadap diferensiasi proses melalui variasi metode ataupun variasi lokasi pembelajaran. Namun, diferensiasi proses pada pembelajaran tersebut telah mengakomodasi kebutuhan belajar semua murid yang beragam, tidak hanya memenuhi kebutuhan belajar sebagian murid. Hal ini terlihat dari beragamnya metode ataupun lokasi pembelajaran yang dipilih oleh responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diferensiasi proses pada pembelajaran kimia di kelas X melalui variasi lokasi pembelajaran lebih efektif daripada variasi metode pembelajaran. Responden yang menyatakan sangat puas atau puas terhadap variasi lokasi pembelajaran sebanyak 81,8% sedangkan responden yang menyatakan sangat puas atau puas terhadap variasi metode pembelajaran sebanyak 63,0%. Adapun responden yang menyatakan sangat tidak puas atau tidak puas terhadap variasi metode pembelajaran maupun variasi lokasi pembelajaran masing-masing 2,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Aswaja Pressindo.
- Anshori, A. (2019). Opini Masyarakat Kota Medan Terhadap Pemilihan Serentak Presiden Dan Legislatif Tahun 2019. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 142-156. doi:<http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v3i2.3352>
- Astuti, L. S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Konsep Keseimbangan Kimia melalui Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning). *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*. Jakarta.
- Ding, E. (2017). Differentiated Learning Environment--A Classroom for Quadratic Equation, Function and Graphs. *14th International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age (CELDA 2017)* (pp. 237-240). Vilamoura: International Association for Development of the Information Society.
- Elitasari, H. T. (2022). Analisis Konsep Guru Penggerak: Pandangan Ki Hajar Dewantara. *As-Sibyan*, 5(2), 79-91. doi:https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v5i2.347
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 11177-11182. doi:<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10212>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Hariana, K., Rizal, Surahman, Lapasere, S., & Aqil, M. (2022). KONSTRUKTIVISME KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SENI ANAK. *Jurnal EduTech*, 8(1), 53-58.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. doi:<https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015-1025. doi:<http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140. Retrieved from <http://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/48>
- Ismajli, H., & Imami-Morina, I. (2018). Differentiated Instruction: Understanding and Applying Interactive Strategies to Meet the Needs of all the Students. *International Journal of Instruction*, 11(3), 207-218. doi:<https://doi.org/10.12973/iji.2018.11315a>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022, Februari 10). Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta, Indonesia. Retrieved from Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Nurhalita, N., & Hudaidah. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 298-303. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Nurhidayati, U. (2022). Menempa Kompetensi dan Peran Guru Penggerak dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(3), 279-291.
- Pidrawan, I., Rasna, I., & Putrayasa, I. (2022). Analisis Strategi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Menulis yang Diampu oleh Guru Penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 75-86. doi:https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.973

- Pratiwi, C. P., & Ediyono, S. (2018). Analisis Keterampilan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Variasi Pembelajaran. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 4(1), 1-8. doi:<https://doi.org/10.24114/js.v4i1.16065>
- Puspitasari, V., Ruffi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 8(4), 310-319. Retrieved from <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2173>
- Rachmawati, A., & Lestarinigrum, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Asesmen Diagnostik dalam Meningkatkan Literasi Anak Kelas 1 di SDN Banjaran 5. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*. 5, pp. 891-898. Kediri: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Retrieved Januari 19, 2023
- Restiani, R., Pelu, M., & Purwanta, H. (2021). Penerapan Sistem Among dalam Pembelajaran Sejarah di SMK TKM Taman Siswa Purworejo Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Candi*, 21(1), 153-169. doi:<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/12999>
- Rohimat, S. (2021). Penggunaan Google Form dalam Penilaian Harian Kimia di SMAN 6 Kota Serang pada Awal Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education*, 2(1), 1-8. doi:<https://doi.org/10.35719/mass.v2i1.55>
- Rohimat, S., Sanusi, & Munthahanah. (2022). Diseminasi Platform Merdeka Mengajar untuk Guru SMA Negeri 6 Kota Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 124-132. doi:<https://doi.org/10.47080/abdikarya.v4i2.2035>
- Sanova, A., Syahri, W., Yusnidar, Y., & Afrida, A. (2022). Pelatihan Penyusunan Modul Kimia Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru SMA di Sungai Penuh Jambi. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(3), 561-567. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v3i3.5994>
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61-78. doi:<https://doi.org/10.26877/bioma.v11i1.9797>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiharto, F., & Nurani, Q. (2022). Ki Hajar Dewantara: Pendidikan Agama Islam Sebagai Proses Transformasi Sosial. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 87-106. doi:<https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-6>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, F., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999-2019. doi:<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.
- Taylor, B. K. (2015). Content, Process, and Product: Modeling Differentiated Instruction. *Kappa Delta Pi Record*, 51(1), 13-17. doi:<https://doi.org/10.1080/00228958.2015.988559>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535. Retrieved from <http://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/301>
- Wiguna, I. K., & Trisnangrat, M. A. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26. doi:<https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Winarti, A. (2021). Inovasi Desain Pembelajaran Seni Tari Berbasis Konsepsi Merdeka Belajar Pada Tatanan Kenormalan Baru. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan*, 2, pp. 1417-1427. Yogyakarta.

- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(3), 682-689. doi:<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.